

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dunia dalam beberapa tahun terakhir ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan yang sangat pesat tersebut disebabkan oleh semakin kuat dan meluasnya globalisasi di seluruh dunia. Bisnis yang kuat dan berpengalaman akan semakin mendapat keuntungan karena meluasnya pengaruh globalisasi. Akan tetapi di sisi lain, sebagai bisnis yang baru tumbuh ataupun bisnis yang masih berskala nasional akan sulit apabila ingin bersaing dengan perusahaan asing, sehingga dampaknya adalah perusahaan yang berskala kecil tersebut rentan mengalami *financial distress*. Adapun perusahaan-perusahaan yang terancam *financial distress* menurut laman website Big Alpha yakni sebanyak 32 perusahaan per Februari 2021 dan salah satunya perusahaan yang termasuk adalah Garuda Indonesia. Ini menunjukkan bahwa dikondisi sekarang perusahaan besar pun dapat mengalami *financial distress*, maka perusahaan kecil memiliki kemungkinan rentan mengalami *financial distress* lebih besar.

Fenomena yang terbaru pada saat ini adalah Covid-19 yang sudah menjadi sorotan dunia karena sangat berdampak bagi perekonomian. Akibat dari fenomena tersebut adalah berdampak bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia salah satunya yaitu menurunnya harga saham pada Bursa Efek Indonesia sehingga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Dengan banyaknya dan berbagai masalah yang terjadi maka

dapat mengakibatkan masalah kesulitan keuangan atau disebut dengan *financial distress* pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia.

Salah satu faktor perekonomian makro yang memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah inflasi dan depresiasi rupiah yang menyebabkan naiknya biaya produksi serta turunnya daya beli masyarakat dan laba perusahaan. Hal tersebut menyebabkan ancaman *financial distress* menjadi semakin nyata.

Menurut Atmini (2005) *Financial Distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Biasanya istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan situasi tersebut yaitu kegagalan, kebangkrutan, ketidakmampuan melunasi hutang dan kegagalan untuk memenuhi hutangnya. Ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan adanya masalah likuiditas, atau dengan kata lain kondisi *financial distress* adalah kondisi awal kebangkrutan dari suatu perusahaan. Kebangkrutan biasanya terjadi karena pihak pengelola perusahaan terlalu yakin dengan kebijakan yang dikeluarkan serta mengambil tindakan – tindakan yang sangat beresiko bagi kelangsungan perusahaan.

Kebangkrutan terjadi jika laba yang dihasilkan perusahaan lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan secara berturut-turut selama suatu periode tertentu. Untuk mengatasi kesulitan keuangan karena laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencukupi untuk biaya kegiatan operasional perusahaan, maka perusahaan akan melakukan peminjaman uang ke bank sebagai solusi akhir.

Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang menunjukkan laba operasi negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, serta perusahaan tersebut melakukan *merger* (Brahmana, 2007). Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Pada umumnya penelitian tentang *financial distress*, kegagalan maupun kebangkrutan suatu perusahaan bisa diukur dan dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan suatu perusahaan sangat penting bagi pihak manajemen maupun pihak eksternal termasuk bagi investor untuk mengetahui sejauh mana kriteria kinerja keuangan perusahaan tersebut, dan juga berisi dengan rasio-rasio keuangan yang membantu menganalisis permasalahan tersebut.

Menurut Ross, Westerfield dan Jordan (2009) Analisis rasio keuangan adalah hubungan yang dihitung dari informasi keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan. Sedangkan, Menurut Samryn (2011) Analisis rasio keuangan adalah suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih arti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan. Maka melalui analisis rasio keuangan yang ada pada laporan keuangan tersebut dapat menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan, dan rasio-rasio inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

Beberapa penelitian yang menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan adalah Farah (2018), Hanifa (2019), Janna (2018), dan Lisnawati, dkk (2018). Penelitian tentang *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan menggunakan rasio keuangan sebagai indikatornya seperti yang telah dilakukan Farah (2018). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hanya profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap memprediksi kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Hanifa (2019), menganalisis *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, aktivitas berpengaruh negatif dan leverage berpengaruh positif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Janna (2018) menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif. Sedangkan, variabel leverage (*debt to assets ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan jika leverage tinggi, berarti perusahaan menggunakan hutang jangka panjang yang banyak. Perusahaan sangat beresiko ketika pembayaran sudah jatuh tempo. Maka dari itu, perusahaan akan semakin rentan mengalami kondisi *financial distress*. Di sisi lain, hasil yang sama ditunjukkan dalam penelitian Hanifa (2019) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif.

Dalam penelitian yang dilakukan Lisnawati, dkk (2018) tentang *financial distress*. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa likuiditas

berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa masih terdapat ketidaksamaan antara satu peneliti dengan peneliti yang lain. Maka dalam penelitian ini digunakan variabel rasio likuiditas. Rasio likuiditas juga dapat digunakan untuk memperbaiki terjadinya *financial distress*. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo (Raharjaputra, 2009). Likuiditas adalah sebuah kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Hasil penelitian yang telah dilakukan Janna (2018) menunjukkan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) signifikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas (*cash turnover ratio*), rasio modal kerja terhadap total aset (*working capital to total asset ratio*). Rasio likuiditas yang biasa dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar.

Dalam hal ini rasio likuiditas yang digunakan yaitu *Current Ratio* (CR), untuk membuktikan bagaimana sebenarnya pengaruh rasio likuiditas dalam memprediksi *financial distress*.

Indikator kinerja keuangan selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio leverage. Rasio leverage juga sering disebut sebagai rasio solvabilitas, dimana di dalamnya termasuk solvabilitas jangka pendek dan solvabilitas jangka panjang (Hanifah, 2013). Rasio leverage ini mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur. Rasio leverage juga dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Rasio leverage merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang (Kasmir, 2008). Menurut Sigit dalam Widarjo dan Setiawan (2009) leverage timbul akibat dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang timbul. Apabila keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress*. Rasio leverage ini mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur. Rasio leverage yang digunakan untuk penelitian yaitu rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), rasio hutang (*debt to assets ratio*), dan *times interest earned ratio*. Dalam hal ini rasio leverage diukur dengan

Debt To Assets Ratio (DAR), untuk membuktikan bagaimana pengaruh rasio leverage terhadap *financial distress*.

Indikator kinerja keuangan ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio aktivitas. Rasio ini juga sering disebut dengan *operating capacity ratio*, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan (Atika, et al., 2012). Rasio aktivitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan jumlah penjualan yang tinggi, sehingga akan meningkatkan pendapatan, dan sebaliknya (Alifiah, et al. 2012). Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva (asset) yang dimilikinya. Rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Analisa rasio aktivitas dapat digunakan adalah rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*), rasio perputaran total aktiva (*total asset turn over ratio*), rasio perputaran modal kerja (*working capital turn over*), rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*), rata-rata umur piutang, dan perputaran piutang. Dalam hal ini rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *Total Asset Turnover Ratio* (TATO), yaitu dengan membagi total penjualan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Fokus pada penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang merupakan sub sektor dari perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Perusahaan *property* dan *real estate*

ialah perusahaan yang disamping memiliki kepemilikan juga melakukan penjualan (pemasaran) atas kepemilikannya. Pemasaran disini bisa mencakup menjual atau menyewakan. Sektor ini berperan cukup penting bagi perekonomian suatu Negara. Perusahaan property dan *real estate* semakin berjalannya waktu jumlah penduduk mengalami peningkatan, dan perusahaan ini termasuk yang sangat peka terhadap pasang surut perekonomian.

Selama 5 tahun terakhir, kondisi pergerakan perusahaan property dan *real estate* masih lesu dan melemah, kondisi tersebut dapat dilihat dari pendapatan penjualan dan saham perusahaan yang rata-rata mengalami penurunan. Mengutip data dari Bursa Efek Indonesia, pergerakan indeks perusahaan property dan *real estate* mengalami penurunan cukup dalam dibandingkan sektor lainnya. Pelemahan sektor property dan *real estate* disebabkan oleh penurunan daya beli oleh konsumen disertai harga yang melambung tinggi. Lemahnya kemampuan daya beli masyarakat membuat investasi property dan *real estate* tidak bergerak. Dengan kata lain, banyak investor yang tidak dapat menjual aset propertinya dengan harga yang lebih tinggi dari posisi beli (Sumber : CNN Indonesia, diakses Maret 2021).

Selain itu, kondisi saat ini terjadinya pandemi Covid-19 juga mempengaruhi saham perusahaan property dan *real estate*. Data Bursa Efek Indonesia mencatat, saham property menunjukkan kinerja yang anjlok. Hal ini terjadi dikarenakan pendapatan penjualan yang juga menurun, sehingga kinerja keuangan pada perusahaan property dan *real estate* terganggu akibat

dampak pandemi Covid-19 sejak awal 2020 (Sumber : CNBC Indonesia, diakses Maret 2021)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan kreditur serta pihak internal perusahaan dalam mendeteksi kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat melakukan tindakan antisipasi jika diketahui perusahaannya mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Berdasarkan teori dan banyaknya penelitian yang berbeda-beda hasil penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *financial distress*. Penelitian ini diberi judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Assets Ratio* dan *Total Assets Turnover Ratio* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Property dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Property dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019?
- 2) Apakah *Debt To Assets Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Property dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019?

- 3) Apakah *Total Assets Turnover Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Property dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019?
- 4) Apakah *Current Ratio*, *Debt To Assets Ratio*, dan *Total Assets Turnover Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Property dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *debt to assets ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *total assets turnover ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.
- 4) Untuk mengetahui *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan *total assets turnover ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1) Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis serta masyarakat lainnya yang menjadi pembaca penelitian ini tentang pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Assets Ratio*, dan *Total Assets Turnover Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Manfaat Praktis

Diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan awal para calon investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan melihat referensi bermanfaat bagi masyarakat yang membutuhkan informasi tentang kondisi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terutama perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*. Diharapkan juga dapat menjadi referensi-referensi untuk peneliti selanjutnya dalam menganalisis tentang *financial distress*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Grand Theory*

a. *Signaling Theory*

Teori *signaling* adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen untuk memberikan informasi atau petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi yang disajikan oleh perusahaan adalah dalam bentuk laporan keuangan menjadi sinyal atau pengumuman kepada para investor mengenai kondisi keuangan perusahaan yang nantinya akan digunakan sebagai keputusan investasi para investor kepada perusahaan. Pengumuman tentang data dan akan diinterpretasikan menjadi suatu kabar baik atau kabar buruk. Jika sinyal baik, maka terjadi peningkatan pada volume perdagangan saham perusahaan. Sebaliknya jika sinyal buruk, maka terjadi penurunan pada volume perdagangan saham perusahaan. Dalam teori ini pada pihak manajemen perusahaan yang sebagai pihak internal akan memberikan sinyal berupa laporan keuangan kepada para investor atau pihak eksternal. Laporan keuangan dibuat berdasarkan aktivitas yang terjadi di perusahaan pada satu periode tertentu. Laporan keuangan akan mengarahkan pada perusahaan yang berada pada kondisi sehat atau mengalami kondisi *financial distress*. Kondisi perusahaan yang sehat atau tidak sehat dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Sinyal-sinyal informasi yang beredar juga akan mempengaruhi investor yang melakukan investasi pada suatu perusahaan.

Teori *signaling* memiliki hubungan dengan *current ratio* atau rasio likuiditas, yang dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya akan memberikan sinyal yang baik kepada para investornya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat menyelesaikan masalah hutangnya, semakin tinggi nilai rasio likuiditasnya maka akan meningkatkan peluang pada perusahaan untuk membayar serta menyelesaikan masalahnya yang terkait dengan hutang.

Teori *signaling* memiliki hubungan dengan *debt to assets ratio* atau rasio *leverage*. *Debt to assets ratio* digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat melunasi hutangnya baik jangka pendek atau jangka panjang, atau digunakan untuk mengukur besarnya dana yang berasal dari hutang. Penggunaan hutang yang semakin tinggi menandakan kemungkinan perusahaan kesulitan dalam mengembalikan atau membayar hutang. Semakin rendah tingkat *debt to assets ratio* akan menjadi sinyal yang baik dari perusahaan kepada para investor.

Teori *signaling* memiliki hubungan dengan *total assets turnover ratio* atau rasio aktivitas. Rasio aktivitas ialah ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktiva. Semakin maksimal tingkat perputaran asset akan semakin memperoleh hasil yang maksimal. Semakin tinggi *total assets turnover ratio* atau TATO maka akan menjadi sinyal yang baik dari perusahaan kepada para investor karena perusahaan mampu mendapatkan laba yang tinggi ketika rasio aktivitasnya

tinggi. Dan semakin tinggi nilai dari rasio aktivitas maka semakin tinggi laba yang diperoleh oleh perusahaan.

2.1.2 Rasio Keuangan

Rasio bisa dipahami sebagai hasil yang didapat dari satu jumlah dengan jumlah lainnya. Rasio diartikan sebagai hubungan satu jumlah dengan jumlah lainnya yang perbandingan tersebut dapat menjelaskan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Rasio keuangan berguna untuk menganalisa kondisi keuangan dan menilai kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan akan melakukan sebuah aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang telah dilakukan itu dituangkan dalam angka-angka. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat membandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan di periode tertentu.

Menurut Kasmir (2013) Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan bisa dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Kamaludin (2011) Rasio keuangan dibuat untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan atau membantu mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio keuangan juga sebagai pembanding posisi perusahaan ke depan. Ada dua cara untuk

menilai rasio keuangan agar lebih berarti: (1) menilai rasio keuangan antar waktu (sebaiknya waktu yang cukup lama, misal 4 tahun agar dapat diketahui arah pergerakannya), dan (2) membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan rasio industri.

Analisis rasio keuangan berfungsi untuk dapat menentukan apakah kinerja perusahaan baik atau tidak, dan mengevaluasi kemana perusahaan dapat memperbaiki kinerjanya, untuk melihat apakah perusahaan tersebut investasi yang bagus. Dengan membandingkan rasio keuangan antara perusahaan dan antar industri, para investor dapat lebih menentukan investasi yang terbaik.

Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dibandingkan teknis analisis lainnya. Menurut Harahap (2014) Keunggulan dari analisis rasio keuangan adalah :

1. Rasio adalah angka-angka atau ikhtisar statistik yang mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana daripada informasi yang disediakan dalam laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri-industri lainnya.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
5. Menstandarisir ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah menilai suatu perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.

7. Lebih mudah melihat trend perusahaan dan melakukan prediksi di masa yang akan datang.

1) Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Untuk menganalisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan yang dihitung dengan menggabungkan angka-angka di laporan keuangan seperti neraca atau angka-angka di laporan laba rugi.

Menurut Sartono (2010) ada empat pembagian rasio keuangan, sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.
2. Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan *assets* untuk memperoleh penjualan.
3. Rasio *leverage* adalah rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek atau jangka panjang.
4. Rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, *assets* atau laba rugi modal sendiri.

2.1.3 Rasio Likuiditas

Menurut Sartono (2010) Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek sesuai pada waktunya.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Deanta (2009) Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya. Menurut Hidayat (2013) Rasio likuiditas menunjukkan tentang kemampuan perusahaan dalam mencukupi kewajiban keuangannya yang wajib dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang pada saat itu ditagih. Rasio likuiditas bisa didapat menurut informasi modal kerja dari pos aktiva lancar dan hutang lancar. Likuiditas bisa muncul karena keputusan di masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik bentuk asset maupun dalam bentuk kas.

1) *Current Ratio*

Current Ratio atau rasio lancar merupakan salah satu dari rasio likuiditas. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek (Sari, 2015).

Current ratio yang tinggi maka posisi untuk para kreditur makin baik, maka dari itu terdapat kemungkinan lebih besar bahwa hutang perusahaan akan dapat dibayar tepat pada waktunya. Hal ini terutama berlaku jika pimpinan perusahaan menguasai pos modal kerja dengan ketat atau dengan semestinya. Dilain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu *current ratio* yang tinggi tidak selalu paling menguntungkan, terutama jika terdapat saldo kas yang berlebihan, jumlah piutang dan persediaan yang lebih besar. Pada umumnya suatu *current ratio* yang rendah banyak mengandung resiko dari pada suatu *current ratio* yang tinggi, akan tetapi

terkadang suatu *current ratio* yang rendah justru menunjukkan pimpinan perusahaan menggunakan aktiva lancar dengan efektif (Harjito dan Martono, 2012).

Rasio lancar atau *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan (Kasmir, 2017). Dengan kata lain, seberapa banyak asset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dengan cara membandingkan total asset lancar dengan total hutang lancar atau dengan rumus (Majid, dkk. 2018) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Aktiva lancar adalah harta perusahaan yang bisa dijadikan uang dalam jangka waktu yang singkat (maksimal 1 tahun). Komponen-komponen dari aktiva lancar yaitu kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Hutang lancar atau *current liabilities* adalah kewajiban perusahaan yang akan dibayar dalam jangka pendek (maksimal 1 tahun). Yang dimaksud adalah utang lancar yang harus dibayar atau dilunasi dalam kurun waktu paling lambat 1 tahun. Komponen-komponen dari hutang lancar yaitu hutang bank 1 tahun, hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji, hutang deviden, biaya diterima dimuka, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, serta hutang jangka pendek lainnya (Kasmir, 2017).

2.1.4 Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* bisa juga disebut sebagai rasio solvabilitas, yang merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi semua aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang. Dengan kata lain menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau berapa banyak hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Leverage menjadi indikasi efisiensi dari kegiatan bisnis perusahaan, dan pembagian resiko usaha antara pemilik perusahaan dengan para pemberi pinjaman atau kreditur. Sebagian pos hutang jangka pendek, menengah, dan panjang menanggung biaya bunga. Seperti contoh, hutang dengan beban bunga adalah kredit bank dan lembaga-lembaga keuangan yang lain. Semakin kecil jumlah pinjaman yang berbunga semakin kecil juga beban bunga kredit yang ditanggung perusahaan. Dari segi beban bunga perusahaan lebih efisien operasi bisnisnya.

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas adalah rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Setiap penggunaan hutang (*financial leverage*) dalam perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian. Rasio ini juga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar risiko keuangan perusahaan (*financial risk*).

Pengertian lain, rasio *leverage* yaitu merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang

ekstrem), adalah perusahaan yang terjebak dalam tingkatan hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut (Fahmi, 2012).

Perusahaan yang keadaannya sedang berkembang memerlukan modal yang berasal dari hutang maupun ekuitas. Hutang mempunyai dua keuntungan yaitu 1). Bunga yang dibayarkan dapat potongan untuk tujuan pajak, sehingga menurunkan biaya efektif dari hutang. 2). Pemegang hutang (*debtholder*) mendapat pengembalian yang tetap, sehingga pemegang saham (*stockholder*) kondisi prima.

1) *Debt To Assets Ratio*

Debt To Assets Ratio (Debt Ratio) adalah rasio utang yang bisa digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang (*total debt*) dengan total asset (*total assets*). Rasio ini mengukur berapa aset perusahaan yang dibelanjai dengan hutang. Karena semua hutang memiliki resiko, maka semakin besar aset perusahaan makin besar juga resiko yang ditanggung perusahaan. Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman diperlukan dalam menghasilkan keuntungan untuk perusahaan (Syamsuddin, 2013).

Menurut Raharjaputra (2009) *Debt to assets ratio* adalah rasio yang mengukur jumlah persentase dari jumlah-jumlah dana yang diberikan kepada kreditur berupa hutang terhadap jumlah asset perusahaan. Hutang (*debt*) termasuk hutang lancar, hutang obligasi, hutang bank, dan kewajiban jangka panjang lainnya.

Perusahaan yang memiliki banyak hutang dengan beban tetap, maka akan mengurangi beban pajak dan bisa menghasilkan keuntungan bagi

perusahaan. Penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, di lain sisi pihak hutang yang tinggi bisa meningkatkan resiko. Rasio ini memfokuskan pentingnya hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang dibiayai atau didukung oleh hutang.

Perhitungan *debt to assets ratio* dengan cara membandingkan total hutang dengan total aktiva atau dengan rumus sebagai berikut (Harjito dan Martono, 2012) :

$$\text{Debt To Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.5 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva atau asset yang dimilikinya. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan. Penggunaan rasio aktivitas yaitu dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Yang dimaksud yaitu diharapkan adanya keseimbangan yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya (Kasmir, 2017). Tujuan utama dari rasio aktivitas yaitu kemampuan manajemen untuk menggunakan dan memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

Kondisi perusahaan yang baik dimana kepemilikan persediaan dan perputarannya selalu berada di dalam kondisi yang seimbang. Yang dimaksud yaitu jika perputaran persediaan kecil maka akan terjadi

penumpukan barang dalam jumlah yang banyak di gudang, akan tetapi jika perputaran terlalu tinggi sehingga sewaktu-waktu terjadi kondisi dimana bahan atau barang hilang di pasaran hal tersebut termasuk dalam kejadian yang bersifat diluar perhitungan (Fahmi, 2012).

Rasio aktivitas menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh penjualan. Atas terpakainya asset tersebut untuk keperluan aktivitas operasi, maka produksi yang dihasilkan oleh perusahaan akan meningkat. Produksi yang meningkat diharapkan juga akan meningkatkan penjualan. Dengan meningkatnya penjualan tersebut, maka akan berdampak juga pada peningkatan laba yang diperoleh perusahaan, sehingga hal tersebut akan memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan.

Menurut Ikhsan (2009) Rasio aktivitas adalah perhitungan untuk menentukan aktivitas dari kelas tertentu dari asset, seperti contohnya persediaan untuk dijual kembali, modal kerja dan asset jangka panjang. Rasio ini menggambarkan angka dari waktu dibandingkan dengan aktivitas (turnover) yang terjadi sepanjang periode-periode tertentu dan dapat juga membantu untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menggunakan dan mengendalikan aset ini.

Ada beberapa tujuan yang akan dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas diantaranya adalah sebagai berikut (Kasmir, 2013) :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

2. Untuk menghitung berapa hari rata-rata penagihan piutang. Dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlahhari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan ersimpan di dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau beberapa dari penjualan.

1) *Total Assets Turnover Ratio*

Total Assets Turnover Ratio atau perputaran total asset merupakan salah satu rasio aktivitas. Rasio ini menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba.

Total assets turnover ratio yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Apabila *total assets turnover ratio* suatu perusahaan bernilai rendah berarti perusahaan mempunyai kelebihan total asset yang sehingga perusahaan belum mampu memanfaatkan total asset yang dimilikinya secara maksimal untuk menghasilkan penjualan dan perusahaan kemungkinan berpotensi mengalami *financial distress* (Agustini dan Wirawati, 2019). Sebaliknya, semakin tinggi perputaran total asset atau *total assets turnover ratio* maka semakin efektif pengelolaan total asset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio tersebut, maka semakin efisien juga penggunaan keseluruhan asset perusahaan dalam menghasilkan penjualan,

dan sebaliknya jika rasio ini rendah hal ini membuat manajemen mengevaluasi strategi pemasarannya dan pengeluaran modal (investasi). *Total assets turnover ratio* merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhannya.

Menurut Weston dan Brigham (1989) *Total assets turnover ratio* adalah rasio pengelolaan aktiva yang terakhir, mengukur perputaran atau pemanfaatan dari semua aktiva perusahaan. Apabila perusahaan tidak menghasikan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktivanya, penjualannya harus ditingkatkan. Beberapa aktiva harus dijual atau gabungan dari langkah-langkah tersebut harus segera dilakukan.

Total assets turnover ratio dapat menjadi sinyal bagi investor dan kreditur untuk melakukan investasi dan kreditnya di salah satu perusahaan karena perusahaan tersebut telah dinilai baik dalam pengelolaan perusahaan.

Perhitungan *total assets turnover ratio* dengan cara membandingkan penjualan dengan total aktiva atau dengan rumus (Deanta, 2009) :

$$\text{Total Assets Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.6 *Financial Distress*

Financial Distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Atau didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan akan terjadi pada saat perusahaan tidak dalam memenuhi pembayaran hutang yang jatuh tempo atau di saat arus kas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa

memenuhi pembayaran hutang yang jatuh tempo atau saat arus kas perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Menurut Hanafi dan Halim (2005) Analisis kebangkrutan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda awal kebangkrutan). Semakin awal muncul tanda-tanda kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk akan terjadi.

Kondisi *financial distress* perusahaan diartikan sebagai kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (Tjahjono dan Novitasari, 2016). *Financial distress* adalah masalah likuiditas yang keadaannya sangat parah dan tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang terjadi sebelum adanya kebangkrutan pada perusahaan dan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami krisis atau saat perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, sehingga mengalami kerugian beberapa tahun.

Menurut Brahmana (2007) *Financial distress* terjadi karena suatu perusahaan tidak mampu untuk mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang berawal dari kegagalan dalam mempromosikan atau menawarkan produknya yang menyebabkan terjadinya penjualan menurun sehingga pendapatannya akan menurun juga dari sedikitnya penjualan tersebut dan memungkinkan bagi perusahaan yang akan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun-

tahun berikutnya. Selain itu, kerugian yang akan terjadi bisa mengakibatkan defisiensi modal karena penurunan nilai saldo laba yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembayaran deviden, sehingga total ekuitas secara keseluruhannya akan mengalami defisiensi. Jika hal ini terus terjadi, maka tidak mustahil bahwa suatu saat total kewajiban suatu perusahaan akan melebihi total kewajiban suatu perusahaan yang melebihi total aktiva yang dimilikinya. Kondisi seperti ini mengasosiasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akhirnya jika perusahaan tersebut tidak bisa keluar dari kondisi di atas, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Jika kesulitan keuangan yang berjangka pendek sifatnya sementara dan hal ini termasuk dalam kondisi yang belum parah. Tetapi kesulitan seperti ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan kalau diteruskan. Reorganisasi dipilih kalau perusahaan masih menunjukkan prospek dan sehingga nilai perusahaan kalau diteruskan lebih besar dibandingkan nilai perusahaan kalau dilikuidasi.

1) Faktor-Faktor *Financial Distress*

Menurut Damodaran dalam Janna (2018), *financial distress* muncul dikarenakan dari faktor internal dan faktor eksternal. Adapaun faktor penyebab *financial distress* dari internal lebih bersifat mikro, yaitu sebagai berikut :

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika pendapatan yang diterima dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi dan menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Kesulitan arus kas juga bisa disebabkan karena adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan untuk pembayaran aktivitas perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

2. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan yang akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa depan. Disaat tagihan jatuh tempo dan perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk membayar tagihan-tagihan yang terjadi maka kemungkinan yang bisa dilakukan kreditur adalah mengadakan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan tagihan pembayaran tersebut.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun

Kerugian operasional perusahaan bisa menimbulkan arus kas yang negatif dalam perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

Apabila perusahaan dapat menutupi atau mengatasi ketiga faktor di atas, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*. Karena masih ada faktor eksternal perusahaan yang menyebabkan *financial distress*.

Adapun faktor eksternal yang lebih bersifat makro dan cangkupannya lebih luas. Faktor eksternal bisa berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat yang dapat menambah beban perusahaan. Selain itu, masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian dengan topik yang sama telah dilakukan oleh beberapa penelitian seperti dibawah ini :

Farah (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Aktivitas, Dan *Sales Growth* Dalam Memprediksi Terjadinya *Financial Distress* Menggunakan *Discriminant Analysis* Dan *Logistic Regression* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016). Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*, dan variabel independen yang digunakan yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas dan *sales growth*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *multiple discriminant analysis* (MDA) dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari analisis diskriminan yaitu hanya profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh signifikan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*, dan hasil dari analisis regresi logistik menunjukkan profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Hanifa (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress* Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). Adapun variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*, dan variabel independen yang digunakan yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Janna (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). Adapun variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*, dan variabel independen yang digunakan yaitu likuiditas dan *leverage*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Lisnawati, dkk. (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia Tahun

2014-2016). Adapun variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress* dan variabel independen yang digunakan yaitu likuiditas dan *leverage*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Andriansyah (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2017). Adapun variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*, dan variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas dan pertumbuhan penjualan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan rasio pertumbuhan berpengaruh positif dan tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*, dan aktivitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Nurrachma (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. Adapun variabel dependen yang digunakan yaitu *financial distress*, dan

variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*, likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan, dan *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Aprilia (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti & *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). Adapun variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*, dan variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rohmadini, dkk. (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan *Food & Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). Adapun variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*, dan variabel independen yang digunakan profitabilitas, likuiditas, *leverage*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, ROE, CR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial*

distress, DR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dan ROA, ROE, CR, DR secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ruslinawati (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI 2011-2015. Adapun variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*, dan variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *cash ratio*, *total debt to equity ratio* dan *sales growth*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji parsial hanya *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, *cash ratio*, *debt to equity ratio* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan hasil uji simultan keempat variabel tersebut bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Juhari (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. Adapun variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*, dan variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *net profit margin*, *total asset turnover*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio*, *net profit margin*, *total asset turnover* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, dan *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Wulandari (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). Adapun variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*, dan variabel independen yang digunakan adalah rasio profitabilitas (ROA), rasio likuiditas (CR), rasio *leverage* (DER), rasio aktivitas (TATO), *sales growth*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (ROA), likuiditas (CR) dan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *leverage* (DER) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan aktivitas (TATO) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

